BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern sekarang ini laju perkembangan teknologi informasi sudah tidak terkendalikan dari dunia ini dan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern. Kehadirannya oleh Marshall McLuhan dianggap sebagai bagian dari perpanjangan badan mereka, sehingga hal tersebut membuat mereka kurang memberikan reaksi kritis terhadap pengaruh teknologi saat ini. Kendaraan bermotor yang menjadi perpanjangan gerak langkah manusia, radio, *handphone*, camera, TV, komputer dan internet menjadi perpanjangan organ pendengaran, suara, penglihatan, otak dan saraf manusia. Semua kemudahan ini membuat manusia enggan berpikir kritis terhadap pengaruh perkembangan sains dan perangkat teknologinya dan mengabaikan kesadaran mereka terhadap apa yang real demi imaji-imaji yang disampaikan media.[1]

Selu Margaretha Kushendrawati menilai, bahwa kemajuan teknologi komunikasi, media massa dan digital yang diberikan perkembangan sains dan teknologi sudah melampaui fungsi dasarnya sebagai alat pengirim dan penerima pesan, saat ini dia sudah beralih fungsi menjadi barang konsumsi di kalangan

[1]Burhan Bugin, *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[2] Masyarakat lebih tertarik dan percaya terhadap makna realitas citra (*image*), tanda dan simbol media massa, sebuah realitas yang dibuat-buat atas misi dunia tertentu seperti dunia populer, dunia konsumtif, komodifikasi dan materialisme realitas. Dan hal tersebut banyak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, politik, pendidikan, agama, dan ekonomi.

Perkembangan modern memang memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap kebudayaan manusia, seperti paham otonomi subjek, kemajuan teknologi, industrialisasi dan penyebaran informasi. Namun di balik itu, justru modernisasi telah menyebabkan lahirnya berbagai patologi, yaitu dehumanisasi, alienasi, diskriminasi, rasialisme, pengangguran, jurang perbedaan kaya dan miskin, materialisme, konsumerisme, dua kali Perang Dunia, ancaman nuklir serta hegemoni budaya dan ekonomi. Inilah yang dikenal dengan Patologi modern yang menjadi dasar nalar kritis pemikir post-modernis terhadap modernisme.

Dalam keadaan tertentu pemikir dan sosiolog kontemporer, Jean Baudrillard memperkenalkan keadaan masyarakat modern saat ini dengan masyarakat simulakra (*simulacra*), yaitu masyarakat yang kehidupannya terperangkap dalam dominasi model-model semu media massa dan informasi digital yang tidak memiliki asal-usul atau referensi di dalam realitas nyata, sehingga hal ini memampukan yang ilusi, fantasi menjadi nyata dan real, inilah

---

[2]Selu Margaretha Kushendrawati, *Hiperrealitas dan Ruang Publik; Sebuah Analisa Cultural Studies* (Jakarta: Penaku, 2011), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal dengan realitas simulakrum dalam perspektif teori Simulasi Jean Baudrillard. Simulasi ini mengambarkan sebuah visi tentang dunia yang ditransformasikan melalui imajinasi-imajinasi, sebuah penawaran akan dunia yang lebih menakjubkan, lebih ajaib, lebih membahagiakan dan lebih segala-segalanya dari pada dunia sebenarnya. Sebuah dunia yang dapat menyeret manusia ke dalam ruang-ruang fantasi, citra-citra dan makna-makna simbolik yang kemudian menjadi determinan (penentu) sosial-budaya masyarakat, menjadi model-model yang menyusun realitas sosial dan menghapus perbedaan antara *the model* dan *the real*.[3]

Untuk menggambarkan term simulasi dengan realitas masyarakat modern saat ini, Jean Baudrillard menggunakan analogi peta dan teritorial yang dipinjamnya dari Jorge Luis Borges di mana dalam proses representasi, teritorial ada mendahului peta. Peta merupakan representasi dari teritorial. Sedangkan dalam proses simulasi peta-lah yang mendahului teritorial. Peta lebih dulu ada sebelum teritorial.[4]

Menurut Jean Baudrillard, hadirnya simulasi dalam realitas merupakan akibat dari kemajuan modern dalam bidang teknologi informasi dan proses produksi dan reproduksi obyek. Dalam hal ini media massa menjadi mesin-mesin simulasi untuk mereproduksi citra, tanda dan kode. Perkembangan eksplosif media sangat memberikan pengaruh dan membuat kita dikelilingi oleh sirkulasi

---

[3]Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 63.
[4]Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation,* Ter. Shaila FariaGlaser (Michigan), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda-tanda (*signs*) dan makna (*signification*) secara terus-menerus. Setiap hari kita membunyikan radio, menonton televisi, membaca surat kabar, mendengarkan musik, menghiasi diri dengan cara simbolik, menggunakan pakaian yang sarat dengan tanda, mendekorasi rumah dengan barang-barang simbolik, dan beribadah disarati dengan citra, bahkan ketika makan pun kita sedang mempertontonkan sebuah tanda kepada dunia.[5]

Seiring dengan maraknya proses produksi dan reproduksi nilai-nilai tanda oleh media massa membuat masyarakat kontemporer saat ini mengalami pergeseran dalam menilai dan mengkonsumsi sebuah objek. Baudrillard menegaskan, bahwasannya struktur masyarakat dewasa ini telah mengalami perubahan dari struktur masyarakat produktif ke masyarakat konsumtif, di mana masyarakatnya tidak hanya mengkonsumsi objek real, namun juga objek tanda dan simbol yang dianggap real.[6] Inilah gambaran masyarakat yang hidup dengan kemudahan dan kesejahteraan yang diberikan oleh kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan kapitalisme global, ledakan media dan iklan.

Rupanya perkembangan simulasi/simulakrum/simulakra dewasa ini tidak hanya sebagai dampak dari kemajuan teknologi, tetapi kehadirannya juga mempengaruhi tatanan masyarakat saat ini, baik pendidikan, sosial, politik, komunikasi, ekonomi bahkan agama. Jika realitas *simulacra* masuk dalam realitas keagamaan, maka yang terjadi bukanlah manfaat dan makna spiritual

---

[5]Ratna Noviani, *Jalan Tengah.*, 66.

[6]Daryl Y. Mendoza, "*Commodity, Sign, and Spectacle: Retracing Baudrillard's Hyperreality*", Vol.4 No.II (Desember 2010), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicari dalam agama melainkan semangat kesenangan, kenyamanan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan dan kebebasan hasrat. Sehingga rasa kedalaman, rasa kebersamaan, rasa keindahan, semangat spiritualitas, semangat moralitas dan semangat komunitas akan lenyap dari makna aktifitas keberagamaan.[7]

Dalam hal ini masyarakat yang paling terkenak dampak dari kemajuan teknologi adalah masyarakat perkotaan atau masyarakat urban. Di dalam kota beragam kemajuan, kemakmuran, kecepatan, keindahan, kemewahan, dan keunikan dipertontonkan, namun bersamaan dengan itu terlihat tanda-tanda lenyapnya akan rasa kedalaman dalam kehidupan kota. Sehingga tidak heran jika masyarakat kota lebih menyenangi makna luar dari pada makna dalam sebuah objek, lebih mengahargai penampilan dari pada kedalaman, lebih mengejar kulit ketimbang isi. Misalnya yang sering kita temukan, masyarakat saat ini tidak lagi melihat sebuah *Handphone* sebagai alat komunikasi semata, tetapi mereka lebih tertarik terhadap kesan dibalik penggunaan dan memiliki HP Blackbarry, HP seharga sekian juta.

Di kalangan umat Islam saat ini, misalnya kini mulai marak iklan dan industri jasa yang menawarkan "wisata religius","paket spiritualisme dan sufisme", umroh bersama ustad beken, berdirinya sekolah-sekolah Islam yang mahal, kafe khusus muslim, menjamurnya konter-konter berlabel *Exclusive*

---

[7]Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moslem Fashion, kegandrungan kelas menengah-atas akn Moslem Fashion Show dan berdirinya pusat-pusat perbelanjaan yang memanfaatkan sensibilitas keagamaan untuk keuntungan bisnis.[8] Demikianlah keadaan umat yang sudah kehilangan daya spiritualitas sehingga tidak mampu membedakan antara spiritual dengan pseudo spiritual. Dalam kasus Haji misalnya, sebagian umat islam lebih tertarik terhadap kesan wisata (*touring*) dan pelayanan yang ditawarkan pihak pengelola dari suksesi ibadah Haji dengan predikat *haji mabrur*. Syamsul Arifin (kepala PSIF. Unmuh Malang) dalam harian *Jawa Pos* mengatakan, "Haji yang semula merupakan ritual keagamaan untuk memenuhi panggilan Allah SWT. saat ini telah mengalami profanisasi dan menjadi ritual budaya dengan dampak yang patut dikhawatirkan". Dalam ritual budaya, Haji sudah menjadi suatu modus yang murni hasil rekayasa manusia yang tidak ditemukan dasarnya dalam ajaran agama. Ganti nama, pakaian yang kearab-araban, panggilan Pak/Bu Haji sepulang dari tanah suci adalah beberapa modus ekpresi dalam ritual budaya. Selanjutnya, modus yang lebih mutakhir disadari atau tidak, haji telah menjadi instrumen penciptaan gaya hidup (*lifestyle*) terutama bagi kaum urban yang mempu secara ekonomi.[9]

---

[8]Fenomena ini banyak dijumpai, misalnya, *Travel and Tours,* butik busana muslim, rumah makan berlabel *Halal,* mulai harga ratusan ribu hingga jutaan rupiah untuk sebuah pelayanan, krudung, makanan, yang dulunya hanya dinikmati oleh segelintir orang, yaitu kalangan elit (pejabat dan engusaha). Lih. David Chaney, *Life Styles*, ter. Nuraini (Yogyakarta: Jalasutra,2010), 10

[9]Syamsul Arifin, Kepala PSIF Unmuh Malang. "Melampaui Ritualisme Haji", *Jawa Pos* (26 November 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Seiring perkembangan arus modernisasi dan pengaruh budaya populer, gaya hidup konsumerisme dan komudifikasi, realitas keagamaan juga mulai terkenak. Dalam masyarakat konsumer, ibadah Haji tidak hanya dianggap perjalanan spiritual yang memiliki nilai sakralitas dan suci, tetapi juga dapat menjadi gaya hidup (*life style*) dan trendi. Selain itu bagi sebagian kelompok dijadikan sebagai komodifikasi. Akibatnya ritual keagamaan yang mengandung nilai etis dikonsumsi sebagai ritual yang mengandung nilai estetis.[10]

Dan semua itu terdapat sangkut pautnya dengan dunia periklanan yang dilakukan media massa, yang mengakibatkan citraan ibadah Haji mendapatkan tempatnya dalam media massa sebagai medium transformasi simulasi visi dunia ke dalam imajinasi-imajinasi konsumen.[11] Dan hal ini nampaknya banyak dilakukan kalangan pelaku pasar, seperti menajemen pemasaran biro perjalanan Haji (*travel and tours*).

Demikianlah derasnya arus kemajuan modern membawa peradaban manusia hingga dia menyeret mere pada lautan yang penuh dengan permainan, tipu daya dan kepalsuan demi menuruti hasrat materialistik dan hedonistik semata. Dalam Allah Swt. telah memperingatkan, agar hambanya selalu berhati-hati dengan kehidupan dunia dan segala bujuk rayunya.

---

[10]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 111-112.

[11]Istilah ini juga bisa diartikan sebagai pencitraan melaliu pesan dalam "iklan" yang sering tidak mendapatkan referensinya dalam realitas nyata dan dengan maksud menjadi determinan dari realitas sosial. Lihat: Ratna Noviani, ... *Memahami Iklan* ..... hal., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah*" (Q.S. Fatir : 5)

Melalui firman-Nya, Allah sudah menggambarkan akan karakter dunia yang penuh dengan permainan dan simulasi tanda. Dan saat ini kehadiranya benar-benar ada di sekeliling kita, yaitu gagasan *simulation* kritikus postmodern Prancis, Jean Baudrillard, ia mengabarkan bagaimana kehidupan dunia saat ini memperbudak manusia. Dan kenyataan ini membuat para posmodernis mebuka mulut, bahwa modernisasi dinyatakan telah gagal memberikan kehidupan yang "lebih baik" terhadap manusia dengan mewarisinya dengan belenggu permanen.[12] Untuk itu tidak ada orang yang beruntung dalam keadaan seperti ini kecuali mereka yang mampu memelihara imannya dan berpegang teguh pada dasar islam (Al-Qur'an) yang diberikan Allah SWT.[13]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna haji dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana makna haji dalam perspektif media massa?
3. Bagaimana makna haji dalam perspektif teori simulasi Jean Baudrillard?

---

[12]Amin Syukur, *Menggugah Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 127.
[13]Hadiri Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 335-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Masalah

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna haji dalam perspektif Islam.
2. Mengetahui makna haji dalam perspektif media massa.
3. Mengetahui makna haji dalam perspektif teori simulasi Jean Baudrillard.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman baru yang lebih integral dan komprehensif, terutama dalam perkembangan historis yang berdasarkan data-data baru dan interpretasi baru.
2. Inventarisasi, sehingga bisa ditemukan dalam kepustakaan mengenai kontinuitas dan perkembangan serta pergeseran dan tekanan suatu pemikiran dan realitas sosial.

E. Penegasan Judul

Agar penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalah pahaman, maka perlu adanya penegasan judul untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul, *Makna Haji Menurut Teori Simulasi Jean Baudrillard.*

Makna : sesuatu hal yang memiliki hubungan erat dengan sebuah pernyataan dan menjadi verifikasi terhadap pernyataan tersebut. Adanya makna sangat diperlukan karena menyangkut gambaran pikiran sesorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pernyataan.[14] Dan "makna" bisa diartikan dengan internalisasi sesuatu dalam diri seseorang.

Haji : secara doktrinal adalah salah satu ibadah wajib yang dikerjakan oleh umat Islam sekali bagi yang mampu dengan cara melakasanakan serangkaian perjalanan ritual ke *Masjid al-Haram* di Makkah. Sebagai bentuk peniscayaan rasa syukur seorang hamba kepada Allah atas nikmat harta dan kesehatan badan yang diberikan.[15] Namun dalam pembahasan ini, haji lebih dilihat sebagai sebuah fenomena keagamaan.

Simulasi : gagasan mengenai sebuah duplikasi dari duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur. Selain itu, Simulasi juga bisa diartikan dengan proses penciptaan bentuk nyata melalui model-model yang tidak mempunyai asal-usul atau referensi realitasnya, sehingga memampukan manusia membuat yang supranatural, ilusi, fantasi, khayali menjadi tampak nyata. [16]

Jean Baudrillard: seorang post-modernitas, teoritikus kelahiran Prancis yang banyak dipengaruhi tradisi pemikiran strukturalisme.[17]

---

[14]Louis O. Kattsoff. *Pengatar Filsafat*, ter. Sujono Sumargono (Yogyakarta: tiara wacana, 1996), 167.

[15]Jamal Elzaky, *Buku Induk Mu'jizat.* ter. Dedi Selamet Riyadi (tt: Zaman, 2011),336.

[16]Selu Margaretha, *Hiperrealitas dan Ruang Publik,*. 88.

[17]*Ibid.*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teori

Perkembangan diskursus simulakra (*Simulacra*) atau simulasi (*Simulation*) berawal dari hasil pembacaan Jean Baudrillard terhadap realitas kebudayaan masyarakat Barat saat itu. Dengan mengadopsi dan mengembangkan pemikiran Karl Marx tentang nilai-guna (*use-value*) dan nilai-tukar (*exchange-value*), Ferdinard De Saussure, Georges Bataille, Marcel Mauss, *semiologi* Roland Barthes serta konsep *global village* dan *medium is message* Marshal McLuhan, Baudrillard menyatakan bahwa realitas kebudayaan dewasa ini sudah menunjukkan suatu karakter khas yang membedakannya dengan realitas kebudayaan modern masyarakat Barat. Kebudayaan yang dikenal dengan era postmodern yang di dalamnya memuat ciri-ciri hiperrealitas, simulakra dan simulasi, serta dominasi nilai-tanda dan nilai-simbol menggantikan realitas sebenarnya, representasi serta nilai-guna dan nilai tukar. Inilah wacana kebudayaan yang saat ini menghidupi dan sekaligus kita hidupi, sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak.[18]

Dalam buku *Symbolic Exchange and Death*, Jean Baudrillard menjelaskan pola perkembangan simulasi. Ada tiga tatanan revolusi simulakra atau hubungan antara tanda (citra) dan realita yaitu fase *Counterfait*, *Production*, *Simulation*. Pertama adalah fase simulakra yang beroperasi pada kisaran nilai hukum alam, kedua adalah fase simulakra yang beroperasi pada nilai hukum pasar dan ketiga

[18]Bagong Suyanto, M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 397-399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah fase simulakra yang beroperasi pada nilai hukum sturuktural (nilai membentuk struktur dan memberi makna realitas).[19]

Di era simulakrum ini realitas masyarakat sudah terlepas dari realitas nyata-nya, mereka lebih percaya terhadap apa yang disampaikan oleh tanda termasuk juga dalam pengaruhnya cara-cara orang mempraktikkan Agama, dalam hal bukan berarti karena Agama yang mengalami kontekstualisasi sehingga Agama *embedded* (tertempel) di dalam masyarakat, tetapi juga karena budaya yang mengkontekstualisasi Agama dengan tata nilai yang berbeda. Sehingga hal ini mengubah tatanan masyarakat yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan (sebagi tanda dari masyarakat modern saat ini) yang mengarah pada pembentukan status dengan simbol-simbol kapitalis (komoditi). Dan pengaruh-nya bagi kehidupan keagamaan adalah materialisasi dan komodifikasi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi berorientasi pada pasar cara pandang terhadap dunia (seperti juga terhadap Agama) mengalami pergeseran. Agama dalam hal ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi lebih sebagai instrumen bagi gaya hidup itu sendiri. Naik haji tidak lagi sebagai perjalanan spiritual (sakral) semata, tetapi telah pula menjadi "produk" yang dikonsumsi dalam rangka "identifikasi diri" (Friedman menyebutnya,

[19]Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death,* ter. lain Hamilton Grant (London: SAGE Publications, 1998), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cultural Strategy Of Self-Definition). Dengan demikian agama seperti barang-barang seni yang telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa.[20]

Dan kecenderungan yang lain dari zaman sekarang adalah ditandai dengan proses estetisasi dalam kehidupan, yakni menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni. Produk yang dikonsumsi tidak dilihat dari fungsi, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Pada saat saat kecenderungan ini terjadi esensi kehidupan menjadi tidak penting karena sebagai sebuah seni, kehidupan memiliki makna keindahan sehingga yang dihayati dari hidup itu adalah Citra, dan di sini etos konsumtif (simbolis) jauh lebih penting dari pada etos produktif. Dan Agama di sini menjadi produk yang dikonsumsi. Dan kembali kita dapat melihat bahwa naik haji tidak lagi merupakan proses etis, tetapi telah pula menjadi proses estetika karena "haji plus" menunjukkan pergeseran di dalam praktik naik Haji yang telah dibentuk oleh kaum kapitalis menjadi salah satu bentuk rekreasi. Dengan demikian, yang dikonsumsi dalam hal ini adalah bukan esensi Agama tetapi Agama yang menjadi simbol aktualisasi diri dalam keseharian.[21]

Model perilaku keagamaan yang demikian tersebut hanya akan mereduksi ritual keagamaan seperti ibadah haji menjadi fenomena permukaan, penampaan, dan tanda-tanda yang seringkali menjauhkan seseorang dari makna terdalam dan

[20]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi*..... hal., 107-112.
[21]*Ibid*,. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai spiritualnya. Akibatnya, tujuan utama dari beribadah (penyujian jiwa) menjadi terganggu, kacau dan tidak bisa optimal.

Aktivitas ritual keagamaan, termasuk haji, pada hakikatnya adalah ruang penyucian jiwa, yaitu pembersihan dan peleburan jiwa dari berbagai kotoran, berupa perbuatan tidak baik dan kemaksiatan dan pada umumnya ini dilakukan lewat pengekangan hasrat rendah seperti yang ada dalam ajaran-ajaran sufistik.

Ketika dalam melakukan spiritualitas yang secara hakiki tidak lagi berkaitan dengan model yang telah dicontohkan Nabi dan dalil-dalil yang telah digariskan tersebut, maka yang bersangkutan menurut Ahmad Ubaidillah (pengamat keagamaan) sedang tidak melakukan spiritualitas, melainkan "*hiper-spiritualitas* dan *Hiper-religius*". Hiper-spiritualitas merupakan spiritualitas yang telah melampaui hakikat spiritual itu sendiri. Hiper-religius merupakan nilai-nilai agama telah melampaui hakikat agama itu sendiri. Akibatnya, yang terjadi adalah budaya materi dan gaya hidup yang menyertainya yang justru bertentangan dengan hakikat spiritual dan agama itu sendiri sebagai ruang pengekangan hasrat rendah dan sebagai ruang penyujian jiwa.[22]

G. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini penulis menyantumkan kajian pustaka agar tidak terjadi penulisan atau penelitian ulang pada judul penelitian, yaitu

[22]Hudjolly, *Imaglogi Strategi Rekayasa Teks* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasraf Amir Piliang, 2011. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari. Dalam buku ini terdapat penjelasan tentang era simulasi yang melampaui batas-batas realitas yang seharusnya tidak dilalui, realitas yang menciptakan wajah baru kebudayaan yang tidak terbayangkan, tidak terpikirkan dan tidak terimajinasikan sebelumnya. Dalam buku ini banyak dijelaskan secara komprehensif mengenai realitas yang melapaui batas, di antaranya pelampauan batas ruang, tanda, waktu dan budaya.

Selu Margaretha Kushendrawati, 2011. *Hiperrealitas dan Ruang Publik*, Jakarta: Penaku. Dalam buku juga banyak dijelaskan mengenai simulasi. Namun dalam penjelasannya lebih pada studi budaya secara umum. Di buku ini dijelaskan mengenai kapitalisme global, masyarakat konsumen, budaya pop, media massa, hiperrealitas dan diskursus ruang publik.

Imam Mawardi, 2011. *Makna Realitas Media Televis Menurut Jean Baudrillard Dalam Perspektif Ontologi Relevansinya Dengan Dengan Pembentukan Budaya Indonesia*, Tesis. Dalam tesis ini menjelaska tentang bagaimana sebuah tanda, simbol dan perilaku ditentukan oleh objek produksi yaitu televisi, sehingga dapat mempengaruhi terhadap sistem komunikasi masyarakat dan nilai-nilai yang berlaku.

Selanjutnya dalam penelitian skripsi ini diarahkan pada sebuah kajian tentang realitas keberagaman, yakni tentang ritual Haji yakni "Makna Haji Menurut Teori Simulasi Jean Baudrillard". Dan uraian dalam penelitian ini masih belum ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan pengkajian data-data referensi kepustkaan yang meliputi buku, jurnal dan buku-buku ilmiah lainnya.[23] Dan penelitian ini memiliki corak *induktif* dan *deduktif*.[24]

2. Sumber Data

Tahap pertama untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data sebagai berikut:

- Data Primer

Untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka kami melakukan persiapan data sebagai berikut:

1) Jean Baudrillard, *Syimbolic Exchange and Death* (London: SAGE Publications, 1998).
2) Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, (Glaser. Michigan).
3) Jean Baudrillard, *Simulations*, (Amerika: Semoitext[s], 1983).

[23]Kholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 41.
[24]Sudarti , *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Data sekunder

Data sekunder digunakan sebagai bahan pendukung sumber data primer dan untuk memperkuat dan melengkapi kekuarangan informasi dari data primer. Di antara data sekunder tersebut adalah:

1) Imam Aziz, *Galaksi Simulacra, Esai-esai Jean Baudrillard* (Yogyakarta: LkiS, 2001).
2) Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebdayaan* (Bandung: Matahari, 2011).
3) Selu Margaretha Kushendrawati, *Hiperrealitas dan Ruang Publik; Sebuah Analisa Cultural Studies* (Jakarta: Penaku, 2011).
4) David Chaney, *Lifes Style*, ter. Nuraeni (Yogyakart: Jalasutra, 2010).
5) Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
6) Hudjolly, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011).
7) Chris Barker, *Cultural Studes, Teori dan Praktik*, ter. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacan, 2011).

Selain itu juga termasuk di dalam data sekunder yaitu jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, majalah, dan kliping koran yang terkait dengan penelitian ini.[25]

[25]Mestiaka Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 10-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penulis mengumpulan seluruh data yang dibutuhkan baik data primer maupun data sekunder dan kemudian data-data tersebut diolah dengan cara menyeleksi, mengelompokkan. Kemudian dilakukan pendiskripsian, penginterpretasian, penganalisaan data dan penyusunan tulisan sesuai dengan kaidah penulisan yang sudah ditentukan.

4. Teknis Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data (*content analysis*), di mana peneliti berusaha melakukan analisa terhadap seluruh referensi kepustakaan yang berkaitan tentang masalah haji dan teori simulasi dengan menggunakan metode *deskriptif*, di mana seluruh hasil penelitian dibahasakan sehingga menghasikan satu kasatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara teori simulasi dan ritual haji.[26] Selain itu, analisa ini menggunakan metode *interpretatif* untuk memberikan pemahaman terhadap berbagai ekspresi dan situasi realitas manusia yang berupa gejala-gejala yang nampak.[27]

---

[26]Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54. Lih. Kholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,*. 156.

[27]Bakker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat.*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penyajian skiripsi ini dibentuk dengan menggunakan sistematika empat bab yang masing-masing memiliki sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian Teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang Keberadaan Media Massa dalam Realitas Sosial Dan Pengaruhnya terhadap Ritualitas Haji dalam Islam terdiri dari sub bab, haji menurut pandangan Islam dan haji dalam perspektif media massa.

Bab III tentang Uraian Tentang Teori Simulasi Jean Baudrillard Dan Reproduksi Makna dalam Ritualitas Haji. Bab ini terdiri dari sub bab, Baudrillard; biografi dan Pemikirannya. Haji menurut perspektif teori simulasi.

Bab IV, berisi Analisa tentang Makna Haji Menurut Perspektif Islam, Media Massa Dan Teori Simulasi Jean Baudrillard. Selanjutnya pada bab V, penutup skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran, kemudian daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id